



# IPB Today

Volume 171 Tahun 2019

## IPB Art Contest 2019: Art Through the World



**B**adan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa (KM) Institut Pertanian Bogor (IPB) kembali menyelenggarakan IPB Art Contest (IAC) 2019. Pada pagelaran tahun ini Art Through the World dipilih sebagai tema besar dari IAC tahun 2019 yang dibuka di Auditorium GMSK, Kampus IPB Dramaga, Bogor (2/3).

Pembukaan acara ini dihadiri Rektor IPB, Dr. Arif Satria dan Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Dr. Ir. Drajat Martianto, M.Si. Acara pembukaan juga dimeriahkan oleh parade bendera dan maskot dari tiap-tiap fakultas yang berlaga di IAC 2019.

“Selamat untuk BEM KM serta panitia atas terselenggaranya acara IAC tahun ini. Saya juga mengucapkan selamat bertanding untuk seluruh kontingen dari tiap-tiap fakultas agar mampu meraih hasil yang terbaik. Saya juga ingin menyampaikan kabar bahwa

pada Februari lalu, IPB berhasil mempertahankan posisi 100 besar perguruan tinggi terbaik dunia di bidang pertanian dan kehutanan. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh sivitas akademika IPB yang telah ikut terlibat untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi IPB,” ujar Rektor IPB.

Ketua Pelaksana IPB Art Contest 2019, Wirangga mengatakan bahwa IPB Art Contest ini digelar untuk mewadahi minat dan bakat mahasiswa IPB dalam bidang seni dan budaya. IAC tahun ini akan dilaksanakan selama empat hari yaitu 2,3,10, dan 24 Maret 2019, serta diikuti oleh lebih dari 1000 mahasiswa IPB yang berpartisipasi di 17 cabang perlombaan.

Sementara itu Miqdad selaku Wakil Ketua BEM IPB dalam sambutannya menyampaikan bahwa tujuan besar dari dilaksanakannya acara ini adalah menyalurkan minat dan bakat dalam bidang seni yang dimiliki oleh mahasiswa IPB.

“Saya sangat bangga akan prestasi mahasiswa IPB yang menjadi juara dalam ajang Pekan Seni Mahasiswa Daerah (Peksimida). InsyaAllah kami akan tingkatkan prestasi kita untuk bisa menjadi juara pada Pekan Seni dan Mahasiswa Nasional (Peksiminan). Saya berharap, IAC ini juga menjadi persiapan kita menuju Peksiminan yang akan datang” ungkap Miqdad. **(KD/Zul)**

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@institutpertanianbogor

LINE@ @ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

# Asia Speaks Chapter Indonesia: Sinergi Pemuda Asia, Re-branding Sektor Pertanian



Institut Pertanian Bogor (IPB) bersama Asian Youth Council, International Youth Centre, serta Kementerian Belia dan Sukan Malaysia menyelenggarakan Asia Speaks Chapter Indonesia (ASCI) di Auditorium Andi Hakim Nasution, Kampus IPB Dramaga, Bogor (28/2).

Acara dihadiri oleh Wakil Rektor IPB bidang Kerjasama dan Sistem Informasi, Prof. Dr. Ir. Dodik Ridho Nurrochmat, M.Sc.F, Sekjen Asian Youth Council (AYC) dan Direktur International Youth Centre (IYC), Dr. Mohammed Maliki Bin Mohammed Rapiee, Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Dr. Ir. Nunung Nuryartono, M.Si, serta turut hadir mahasiswa dari berbagai negara di ASEAN yang essainya terpilih sebagai 15 essai terbaik pada kompetisi kali ini.

Dalam sambutannya Prof. Dodik Nurrochmat menyampaikan pesan penting kepada para pemuda bahwa memproduksi pangan untuk dunia merupakan tugas yang sangat berat. Ditambah lagi dengan pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, hal tersebut membuat permasalahan pangan ini harus dihadapi dengan lebih serius.

“Pada negara berkembang, tentu masalah pangan juga menjadi urusan pelik. Dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang lebih mumpuni untuk memenuhi kebutuhan pangan di tengah penambahan jumlah penduduk. Maka dari itu, tujuan kita semua sudah dijelaskan oleh FAO yang mana, makna ketahanan pangan ialah kehidupan yang bebas dari kelaparan dan rasa takut akan kelaparan,” ujar Prof. Dodik.

Prof. Dodik Nurrochmat juga menjelaskan terkait betapa pentingnya para pemuda harus bergerak untuk re-branding bidang pertanian. IPB kini sudah melakukan re-branding dengan mengganti sebutan internasionalnya yang semula Bogor Agricultural University menjadi IPB University. Universiti Putra Malaysia (UPM) pun melakukan hal yang sama dahulu, yang pada awalnya bernama Universiti Pertanian Malaysia menjadi Universiti Putra Malaysia pada 1997 silam.

“Re-Branding yang dilakukan oleh IPB dan UPM ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pertanian bukan hanya perkara menanam dan memanen. Pertanian juga butuh bidang-bidang ilmu lain untuk menunjang misi besar sektor pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan. IPB dan UPM sudah mengambil peran dan kini kita membutuhkan kalian para pemuda, dengan berbagai macam gagasan untuk membuka mata dunia bahwa pertanian itu lebih dari sekedar menumbuhkan tanaman,” tandasnya.

Sementara itu, Dr. Mohammed Maliki bin Mohammed Rapiee juga menjelaskan tentang pentingnya para pemuda untuk mengekspresikan suaranya. Menurutnya jumlah penduduk di benua Asia berjumlah lebih dari 4.5 miliar jiwa. Benua Asia memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia.

“Hal ini juga berarti bahwa kita merupakan konsumen terbesar pangan dunia. Data menunjukkan, pada 2016 ada 80 juta orang di dunia yang mengalami kelaparan. Namun, pada 2017 naik drastis menjadi 120 juta orang yang mengalami kelaparan. Hal ini disebabkan oleh peperangan, distribusi pangan yang tidak merata serta perbuatan para penimbun bahan pangan (spekulan) yang terjadi di berbagai belahan dunia. Maka, para pemuda harus mengekspresikan perhatiannya pada isu ketahanan pangan ini. Mulai dari langkah kecil, hingga langkah yang lebih besar di masa yang akan datang,” ujar Sekjen Asian Youth Council tersebut.

Pada kesempatan tersebut, dipaparkan 10 essai terbaik yang terpilih dari seluruh negara di ASEAN dan tiga diantaranya merupakan delegasi IPB. **(KD/Zul)**

# Mahasiswa IPB Temukan Burung Dorso Hingga Camar Angkuh Hitam di Pulau Mapia, Papua



Unit Kegiatan Mahasiswa Uni Konservasi Fauna (UKM UKF) Institut Pertanian Bogor (IPB) menggelar Seminar Hasil Ekspedisi Batas Negeri, Sabtu (2/3) di Auditorium Andi Hakim Nasution, Kampus IPB Dramaga, Bogor. Seminar hasil ekspedisi batas negeri ini merupakan rangkaian terakhir dalam kegiatan ekspedisi batas negeri yang diselenggarakan pada bulan Agustus-September 2018 lalu.

Ketua Umum UKM, Aditya Nugroho Saputro mengatakan ekspedisi batas negeri merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan sebagai bakti kepada bumi pertiwi. Melalui ekspedisi batas negeri ini, mahasiswa difasilitasi untuk melakukan inventarisasi keanekaragaman hayati dan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

“Ekspedisi batas negeri dilakukan di pulau-pulau kecil terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara lain. Tujuan dari ekspedisi batas negeri itu sendiri adalah mengeksplorasi dan mengungkap potensi pulau-pulau terluar Indonesia,” tutur Aditya.

Tidak hanya sekedar inventarisasi, melalui ekspedisi batas negeri tersebut diharapkan supaya masyarakat luas dapat mengetahui potensi yang ada dan mengetahui kondisi aktual yang terjadi di garis perbatasan Indonesia.

“Harapannya, akan ada perhatian lebih, baik dari pemerintah ataupun masyarakat luas terhadap kondisi pulau-pulau terluar Indonesia,” tambah Aditya.

Sampai saat ini, lanjut Aditya, ekspedisi batas negeri sudah dilaksanakan di empat pulau terluar Indonesia. Empat pulau tersebut adalah Pulau Rondo dan Pulau Weh, Kota Sabang; Pulau Sekatung dan Pulau Laut, Natuna; Pulau Ndana, Kota Rote; dan Pulau Mapia, Kabupaten Supirori.

Ekspedisi batas negeri kali ini dilaksanakan di Pulau Mapia, Kabupaten Supirori, Papua. Di Pulau Mapia, ekspedisi

dilakukan di tiga pulau, yaitu Pulau Bras, Pulau Fanildo, dan Pulau Pegun. Ketiga pulau tersebut langsung berbatasan dengan negara Filipina dan Republik Palau.

Melalui ekspedisi batas negeri yang dilaksanakan di Pulau Mapia, UKM IPB berhasil menginventarisasi beberapa fauna yang ada di pulau tersebut. Sedikitnya ada 20 jenis burung, 12 jenis serangga, dan 8 jenis reptil. Jenis burung yang ditemukan antara lain burung Dorso, Camar Angkuh Hitam, Layang-layang Asia, Angsa Batu Kaki Merah, Cikalang Kecil dan Cikalang Besar. Tidak hanya burung, ternyata Pulau Mapia menjadi habitat tiga penyu yang ada di Indonesia. Penyu tersebut adalah penyu sisik, penyu belimbing dan penyu hijau. Adapun fauna terestial yang ditemukan antara lain kadal hutan hijau, kadal ekor biru, kadal hutan temin dan kuskus. Sedangkan dari golongan insekta ditemukan kumbang, capung, kupu-kupu dan ngengat.

Tidak hanya fauna yang melimpah, Pulau Mapia memiliki kekayaan bahari yang tak kalah berharga. Pulau Mapia yang dikelilingi atol atau pasir dan terdapat laguna di tengah-tengah pulau menjadikan Pulau Mapia memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah. Salah satu fauna laut yang ditemukan adalah hiu sirip hitam. Selain hiu sirip hitam, fauna autik lain yang ditemukan antara lain adalah kima kecil, kima sisik, kima pasir dan kelomang merah.

Di samping melakukan eksplorasi fauna yang ada di Pulau Mapia, tim ekspedisi juga melakukan eksplorasi sosial ekonomi masyarakat di pulau tersebut. Tim ekspedisi juga membantu masyarakat dalam melakukan imunisasi campak dan rubella, serta ikut serta kegiatan masyarakat setempat.

Terkait ekspedisi batas negeri tersebut, Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Sistem Informasi IPB, Prof. Dr. Ir. Dodik Ridho Nurrochmat, M.Sc., F.Trop mengatakan kekayaan biodiversitas Indonesia sangat perlu untuk diidentifikasi supaya ada pemanfaatan secara optimal. Pemanfaatan tersebut juga harus memperhatikan aspek keberlanjutannya sehingga sumberdaya yang ada dapat terus menerus ada.

“Ekspedisi seperti ini penting, tidak hanya inventarisasi flora dan fauna, aspek sosial masyarakat juga harus mendapat perhatian. Dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang flora dan fauna yang ada, harapannya masyarakat setempat dapat menjaga keanekaragamannya,” pungkask Prof. Dodik. **(Rosyid/Zul)**

# FIA 4.0, Aplikasi untuk Perempuan Karya Mahasiswa IPB



Setelah menorehkan beberapa penghargaan pada tingkat internasional di empat negara (Thailand, Singapura, London, dan Malaysia), Female in Action (FIA), gerakan keperempuan ini hadir dalam sebuah aplikasi yang diberi nama FIA 4.0. Aplikasi ini berhasil diluncurkan berkat kolaborasi dengan mahasiswa dari Departemen Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Institut Pertanian Bogor (IPB), Reza Basya.

FIA ini awalnya diinisiasi oleh Zulfa Fauziah, Mahasiswa Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB. Zulfa kemudian melebarkan sayapnya dengan membentuk FIA dalam bentuk struktural bersama timnya yang terdiri dari Muthia (Sekolah Bisnis), Nurul Nafifah (Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), Linda Kanny (Fakultas Kehutanan), Azkina A (Fakultas Teknologi Pertanian), Nur Indah Fitriawati (Fakultas Peternakan). Total seluruh pengurus FIA sudah mencapai 26 orang.

"FIA 4.0 merupakan pemberdayaan perempuan yang mengutamakan peningkatan interpersonal skill melalui teknologi aplikasi yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Aplikasi tersebut berisi empat fitur unggul yang terdiri dari fitur Female Stories, Inspirative Video, Push Your Skill, Education and Tips, serta Suggestion Us," terang Zulfa, mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Manajemen 2019 ini.

Zulfa menjelaskan bahwa empat fitur tersebut memiliki keunggulannya masing-masing. Female Stories merupakan fitur yang berisi kumpulan cerita inspiratif dari

perempuan yang ingin berbagi pengalaman kehidupan mereka, melalui fitur ini mereka dapat mengirimkan cerita tersebut lalu di post kepada publik. Education and Tips berisi kumpulan motivasi, artikel inspiratif, edukasi dan info-info berupa kesehatan dan sejarah bagi perempuan.

Kemudian, fitur Push Your Skill berisi kumpulan softskill dan hardskill yang dilengkapi dengan informasi mengenai kegiatan yang bisa dilakukan perempuan aktif agar dapat berperan maksimal. Adapun Inspirative Video berisi kumpulan video edukasi, motivasi dan inspiratif. Video tersebut selalu di-update menyesuaikan kebutuhan perempuan.

Terakhir adalah Fitur Suggestion Us dikhususkan untuk perempuan milenial dalam bertanya kepada perempuan yang ekspert di bidangnya. Fitur ini juga sebagai wadah kritik dan saran terkait pengembangan start up FIA yang dibentuk baik secara program kerja maupun konten dalam aplikasi tersebut.

"Dengan fitur tersebut, maka aplikasi ini akan menjadi wadah pemberdayaan perempuan di Indonesia untuk mempersiapkan kapasitas diri perempuan melalui teknologi yang modern dalam menghadapi bonus demografi 2030. Kami akan menggunakan aplikasi ini agar mampu menjadi pendorong bagi perempuan milenial untuk aktif mengambil peran sesuai passion-nya masing-masing sehingga partisipasi perempuan bisa merata dan setara di tahun 2030 mendatang," tutupnya. **(SM/Zul)**



# Kontribusi IPB dalam FGD Indeks Keberdayaan Konsumen



**M**emasuki perdagangan bebas saat ini mengakibatkan konsumen berada dalam pasar yang semakin kompleks. Semakin beragamnya pilihan produk barang dan jasa serta kemajuan teknologi, mengakibatkan semakin luas arus keluar-masuknya barang dan jasa pada suatu negara. Sehingga konsumen semakin mudah menjadi objek atau sasaran bagi para pelaku ekonomi yang sengaja mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, baik melalui promosi maupun penjualan yang sering kali merugikan para konsumen. Lemahnya kedudukan konsumen disebabkan tingkat kesadaran dan pendidikan konsumen kita yang masih rendah.

Berdasarkan hasil pemetaan Indeks Keberdayaan Konsumen (IKK) Indonesia yang dilakukan Kementerian Perdagangan, nilai IKK Indonesia pada tahun 2018 sebesar 40.41. Indeks ini masih jauh di bawah Uni Eropa (indeks 51.31), Malaysia (Indeks 56.9), dan Korea Selatan (indeks 64). "Rendahnya IKK ini salah satunya disebabkan rendahnya pemahaman tentang regulasi yang menjelaskan hak dan kewajiban konsumen, rendahnya pemahaman tentang institusi perlindungan konsumen, perilaku pembelian yang kurang cermat dan keengganan konsumen untuk menyampaikan complain," ungkap Dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (FEMA IPB), Dr. Megawati Simanjuntak, SP dalam Focus Group Discussion (FGD) "Pentingnya Pemahaman Indeks Keberdayaan Konsumen (IKK) dalam Upaya Meningkatkan IKK Indonesia", Rabu (27/2) di Hotel Grand Mercure Harmoni, Jakarta.

FGD yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kementerian/lembaga tentang pentingnya IKK dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap perlindungan konsumen ini diselenggarakan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

Lebih lanjut Dr. Megawati mengatakan, peran negara untuk melindungi segenap masyarakat sebagai pihak yang lemah ketika dihadapkan dengan korporasi hadir dalam wujud institusi yang bertugas untuk memberikan perlindungan kepada konsumen. UU No. 8 tahun 1999 tentang

Perlindungan Konsumen mengakui tiga lembaga yang diamanatkan untuk melaksanakan tugas perlindungan konsumen yaitu Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK) dan Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat (LPKSM).

"Peningkatan keberdayaan konsumen tidak hanya akan menambah perlindungan hak-hak konsumen, tetapi juga mendorong kesadaran dan kewajiban konsumen yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas dan pertumbuhan industri, serta perekonomian nasional. Pelaku usaha juga akan terpacu untuk menjaga kualitas dan memberikan pelayanan prima. Mengingat pentingnya IKK dalam meningkatkan keberdayaan konsumen, perlu pemahaman secara mendalam apa itu IKK, metodologi dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan IKK," jelas Dr. Megawati.

Dalam kesempatan itu, Dr. Megawati memaparkan metode pengukuran indeks keberdayaan konsumen yang telah dilaksanakan pada 34 propinsi di Indonesia. Untuk tahun 2019, pengukuran indeks keberdayaan konsumen akan dilakukan juga dengan menggunakan instrumen generik untuk negara-negara ASEAN. FGD yang dibuka dengan sambutan Asisten Deputi Penguatan Pasar Dalam Negeri dan Tertib Usaha, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Moch. Edy Yusuf ini dihadiri perwakilan Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Komunikasi dan Informasi, Kementerian Perhubungan, Kementerian Energi Sumber Daya Mineral, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah serta Perdagangan Provinsi DKI Jakarta, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Banten, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), Badan Standardisasi Nasional (BSN), Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN), dan Kementerian/Lembaga terkait lainnya.

Moch. Edy Yusuf mengatakan pentingnya semua kementerian di bawah Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian bersinergi dan fokus pada upaya-upaya strategis peningkatan indeks keberdayaan konsumen. Apalagi Indeks Keberdayaan Konsumen telah menjadi salah satu Indikator Kinerja Program (IKP) Kementerian Perdagangan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peserta FGD dapat memahami pentingnya IKK dalam mewujudkan perlindungan konsumen dan tersusunnya rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan nilai IKK. **(\* /ris)**

# Dosen IPB: Revolusi Pertanian 4.0 Tidak Bisa Gantikan Peran Pemulia



Institut Pertanian Bogor (IPB) sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) mendukung adanya revolusi pertanian 4.0. Pemuliaan tanaman adalah salah satu bidang yang mengacu kepada roadmap agromaritim 4.0. Dalam revolusi pertanian 4.0 juga terkait dengan bidang-bidang di luar ilmu pertanian yang bertujuan dalam mendukung lingkungan tumbuh, seperti pemupukan, pengaturan kelembaban dan memprograman lingkungan serta penyesuaian kebutuhan pupuk agar sesuai dengan tanaman yang dibudidayakan.

Prof. Dr. Muhammad Syukur, dosen IPB yang memiliki kepakaran khusus pada bidang pemuliaan tanaman menyampaikan bahwa varietas harusnya didesain untuk mengikuti lingkungan tersebut. Misalnya menanam tanaman tanpa tanah di green house. Ke depan pertanian 4.0 tentu akan bermanfaat apabila digunakan untuk pertanian skala luas, terlebih dalam membantu penyuplaian hara.

Di sisi lain, selain mendapatkan dukungan, revolusi pertanian 4.0 juga menuai kontroversi. Pasalnya, dampak dari dilaksanakannya agenda ini akan semakin mengikis

peran manusia dalam kehidupan, sehingga akan menambah angka pengangguran. Hal ini tentu akan menimbulkan pertanyaan, apakah revolusi industri 4.0 akan menghilangkan peran pemulia yang telah bertahun-tahun menghasilkan varietas unggul untuk petani?

Pertanyaan ini kemudian dijawab oleh Prof Muhammad Syukur bahwa revolusi pertanian 4.0 tidak akan pernah bisa menggantikan seorang pemulia karena revolusi apapun dalam pertanian selalu dimulai dari pemuliaan.

“Selalu melihat dan terpusat di hulu. Apalagi kita mengingat kembali pada sisi sejarah, yang muncul pertama kali dalam meningkatkan produksi adalah varietas, sehingga paket teknologi tidak bisa lepas dari adanya varietas unggul,” ungkap Prof. Muhammad Syukur.

Dalam pertanian 4.0 tertulis mengenai rekayasa genetika. Perlu dipahami bahwa rekayasa genetika yang dimaksud bukan GMO (Genetic Modified Organism), tapi rekayasa genetika yang darinya dapat dihasilkan banyak varietas-varietas unggul yang tahan hama dan penyakit, toleran terhadap kekeringan, dan menghasilkan produktivitas tinggi. “Tentunya ini hanya bisa dihasilkan oleh pemulia,” tutupnya. **(SM/Zul)**

Akses berita dan foto IPB terkini pada laman:

[www.ipb.ac.id](http://www.ipb.ac.id)  
[www.media.ipb.ac.id](http://www.media.ipb.ac.id)

## Dosen IPB: Potensi Besar Kecipir sebagai Pengganti Kedelai



**D**ata Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan impor kedelai sepanjang Januari hingga Oktober 2018 telah menembus 2,20 juta ton. Tingginya angka impor kedelai tentunya secara perlahan dapat menyaingi kedelai lokal. Akibatnya, produksi kedelai domestik terus menurun. Data Kementerian Pertanian (Kementan) memperlihatkan, produksi kedelai nasional sendiri terus menurun selama tiga tahun terakhir. Dari 963 ribu ton di 2015, 859 ribu ton di 2016, menjadi hanya 538 ribu ton sepanjang tahun 2018 lalu.

“Sebenarnya, permasalahan pertanian harus diatasi oleh kearifan lokal. Kedelai walau bagaimanapun adalah berasal dari luar negeri. Sehingga wajar jika produksi kedelai di luar negeri tinggi. Akibatnya harga kedelai di luar negeri murah. Salah satu kacang-kacangan pengganti kedelai adalah kecipir yang merupakan tanaman asli Indonesia. Penelitian ini sudah dimulai sejak tahun 70an dan ternyata kecipirlah yang mirip dengan kedelai. Seperti kandungan proteinnya yang bahkan mencapai 30 persen,” terang Prof. Dr. Muhammad Syukur, dosen Institut

Pertanian Bogor (IPB) yang memiliki kepakaran khusus pada bidang pemuliaan tanaman hortikultura, salah satunya adalah kecipir.

Kecipir adalah salah satu tanaman tropis Indonesia yang banyak tumbuh di dataran tinggi. Bagi masyarakat Indonesia, tanaman kecipir banyak dikonsumsi sebagai sayuran. Padahal, jika digali lebih dalam, tanaman kecipir memiliki potensi yang lebih besar. Dari akar, daun, buah terutama pada bagian biji kecipir yang dapat diolah menjadi tempe, tahu dan susu kecipir.

Prof. Syukur menyampaikan bahwa berdasarkan literatur, semua rhizopus (ragi) dapat tumbuh baik ketika menggunakan kacang kecipir sehingga sesuai jika digunakan sebagai bahan baku pembuatan tempe kecipir

Awalnya, Prof. Syukur terinspirasi dari peneliti Australia yang datang kepadanya dan berpesan padanya bahwa kecipir sangat potensial untuk dikembangkan. Dan peneliti itu kemudian memberikan beberapa jurnal hasil penelitian yang telah dilakukannya bersama tim. Hal ini kemudian mendorong Prof. Syukur untuk semakin mendalami kecipir. Prof. Syukur akhirnya mencoba mengawinkan kecipir yang berasal dari Thailand dengan kecipir asli Indonesia sehingga didapatkanlah kecipir yang cepat berbunga, produktivitas tinggi dan mampu beradaptasi di Bogor.

“Berdasarkan literatur, kecipir ini bisa menghasilkan 4,5 ton biji kering per hektar. Lebih besar tiga kali lipat jika dibandingkan dengan produktivitas kedelai yakni 1,5 ton per hektar. Apabila tanaman kecipir dipanen ketika muda maka dapat menghasilkan berat total keseluruhan konsumsi sebesar 35 ton per hektar. Melihat potensi besar pada kecipir, maka penelitian ini harus lebih intensif lagi kami lakukan sebagai pemulia yang sentral bertugas untuk menghasilkan varietas baru yang dapat digunakan oleh petani,” tutupnya. **(SM/Zul)**